

# Prakarsa Pertahanan Strategis atau "Perang Bintang": Apa yang Dipergunjingkan?

J. Soedjati DJIWANDONO

Satu isu besar yang dalam beberapa tahun terakhir ini boleh dikatakan telah mendominasi perdebatan dan pemikiran tentang masalah-masalah strategi nuklir berkisar pada prakarsa pertahanan strategis (*Strategic Defence Initiative* atau *SDI*), yang kini telah dijuluki "Perang Bintang" (*Star Wars*). Pemikiran tentang pertahanan strategis itu sendiri sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Tetapi wujud dari sistem pertahanan strategis yang diidamkan dengan program penelitian dan pengembangan seperti yang dikehendaki oleh Presiden Ronald Reagan baru terungkap dalam pidatonya di depan Kongres AS pada tanggal 23 Maret 1983. Sejak itulah telah timbul perdebatan antara mereka yang menentang dan mereka yang mendukung gagasan Presiden Reagan tersebut.

Perdebatan itu tidak saja terbatas pada tingkat negara adikuasa antara AS dan Uni Soviet karena yang belakangan ini menentang gagasan seperti itu dan menuntut agar perundingan tentang pengawasan dan perlucutan senjata antara kedua negara meliputi masalah SDI, yang sebaliknya ditolak oleh AS. Dalam posisinya yang terakhir ketika babak perundingan baru-baru ini dimulai lagi di Jenewa, pihak Soviet bahkan menyatakan bahwa setiap pengurangan senjata nuklir tergantung pada pembatalan program SDI itu, yang dianggapnya sebagai perintang.<sup>1</sup> Perdebatan sekitar masalah SDI itu terjadi pula antara AS dan sekutu-sekutunya, bahkan antara para pemikir, pejabat, dan peminat strategi AS sendiri dan di negara-negara sekutunya.

Tulisan berikut ini akan menyoroti secara singkat pokok-pokok masalah yang diperdebatkan. Tetapi untuk itu lebih dahulu perlu diuraikan secara singkat pula seluk-beluk SDI itu sendiri, segi-segi yang penting, latar-belakang pe-

mikirannya, dan motivasi serta tujuannya, maupun masalah-masalah lain yang berkaitan.

## TEKNOLOGI SDI

Julukan "Perang Bintang" (Star Wars) pada program SDI sebenarnya tidak benar-benar tepat dan sedikit menyesatkan jika nama itu diambil dari cerita film science fiction dengan judul yang sama. Berbeda dengan cerita khayalan itu, sistem SDI tidak dipikirkan untuk melibatkan planet-planet atau bintang-bintang dari berbagai galaksi, melainkan hanya satelit-satelit buatan yang kesemuanya tetap akan mengitari orbit bumi. Lagi pula, negara-negara yang akan terlibat dalam peperangan nuklir yang digambarkan kemungkinan terjadinya terutama adalah AS dan Uni Soviet, keduanya terletak pada planet yang sama pula, yaitu bumi ini. Dan sistem pertahanan strategis dengan mempergunakan satelit-satelit ini hanyalah satu bentuk yang dipikirkan, sedang kemungkinan mempergunakan cara lain tanpa melibatkan satelit telah juga dipertimbangkan.

Tetapi dalam hal sistem SDI yang mempergunakan satelit, hendaknya sistem itu tidak dikacaukan dengan senjata anti-satelit (ASAT), meskipun pada prinsipnya mungkin sekali sistem SDI dapat juga diarahkan terhadap satelit. Dan pada dasarnya sistem SDI bukan pula suatu senjata nuklir, meskipun telah dipertimbangkan juga kemungkinan penggunaan ledakan nuklir sebagai suatu unsur untuk menghasilkan sejenis sinar tertentu.<sup>2</sup>

Pada tahap penelitian dan pengembangan, program SDI merupakan usaha jangka panjang untuk menjajaki kemungkinan secara teknis mengembangkan suatu sistem pertahanan terhadap sistem rudal balistik nuklir. Sebenarnya adanya keyakinan bahwa teknologi modern memungkinkan hal itu telah terkandung dalam gagasan Presiden Reagan. Keyakinan itu mengilhami usul yang dilontarkannya. Tetapi dalam pidatonya tanggal 23 Maret 1983 itu Presiden Reagan baru sekedar mengatakan bahwa "teknologi dewasa ini telah mencapai suatu tingkat kecanggihannya di mana adalah layak bagi kita untuk memulai usaha ini."<sup>3</sup> Yang menjadi pertanyaan kini adalah seberapa jauh kemungkinan itu. Hal ini sekarang telah menjadi bagian dari perdebatan sekitar masalah SDI yang akan diuraikan lebih lanjut kemudian dalam tulisan ini.

Konsep tentang pertahanan strategis utama yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian pada tahap sekarang ini adalah apa yang dinamakan "perta-

<sup>2</sup> Uraian tentang teknologi SDI dapat dijumpai antara lain dalam Robert Jastrow, *How To Make Nuclear Weapons Obsolete* (London: Sidwick & Jackson, 1985), khususnya Bag. II, hal. 54-123; Alun Chalfont, *Star Wars: Suicide or Survival?* (London: Weidfel and Nicolson, 1985), Bab 5, hal. 66-84; Ben Thompson, "What is Star Wars?" dalam *Star Wars*, ed. E.P. Thompson (New York: Pantheon Books, 1985): hal. 28-50.

hanan berlapis" (*layered defence*). Sistem ini dimaksudkan untuk menghancurkan rudal-rudal musuh pada beberapa tahap dalam lintas perjalanannya menuju sasaran.

Lintasan rudal balistik terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah apa yang disebut *boost phase* atau tahap peluncuran. Untuk rudal ICBM dari generasi yang paling mutakhir tahap ini memakan waktu kira-kira tiga menit saja. Selama itu rudal terangkat ke luar dari *silo* (tempat rudal itu ditanam dan disimpan di bawah tanah), terlontarkan menembus dan keluar dari lapisan atmosfer bumi oleh roket pendorong pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga roket pendorong ini masing-masing terbakar selama kira-kira satu menit, dan mendorong rudal itu dengan kecepatan yang meningkat sehingga mencapai ketinggian 125 mil.

Setelah itu rudal memasuki tahap pasca peluncuran atau *post-boost/busing phase*. Tahap ini berlangsung kira-kira tujuh menit. Selama itu lepaslah pembawa kepala-kepala nuklir (warheads) yang secara sendiri-sendiri telah diprogramkan untuk menuju sasarannya masing-masing (MIRVs: *multiple independently targeted re-entry vehicles*). Kemudian pembawa kepala-kepala nuklir itu memasuki tahap madya lintasan atau *mid-course phase* dan bersifat balistik (artinya meluncur dengan kekuatannya sendiri sebagaimana butir-butir peluru yang ditembakkan dari pucuk senapan) hingga mencapai puncak ketinggiannya kira-kira 625 mil sebelum kembali menuju bumi. Tahap ini berlangsung kira-kira selama dua puluh menit dan menuju pada *terminal phase* atau tahap akhir, ketika pembawa kepala-kepala nuklir itu memasuki kembali lapisan atmosfer bumi pada ketinggian kira-kira 30 mil. Setelah kira-kira satu setengah menit melintasi lapisan atmosfer kepala-kepala nuklir itu pun yang kini merah membara karena panas yang dihasilkan oleh gesekan dengan lapisan atmosfer itu meledak pada sasaran masing-masing.

Pertahanan terhadap rudal-rudal ICBM dalam keempat tahap itu dipertimbangkan karena mungkin tidak semua rudal dapat dilumpuhkan pada tahap pertama karena jumlahnya yang besar, apalagi kalau rudal-rudal itu ditembakkan bersama-sama. Jumlah rudal ICBM Soviet diperkirakan kini 1.400. Oleh karena itu akan diperlukan pertahanan pada tahap kedua terhadap rudal-rudal yang selamat atau lolos pada tahap pertama itu. Pada tahap kedua ini sebagian dari pembawa kepala-kepala nuklir yang telah lepas mungkin juga lolos. Maka diperlukan penyerangan pada tahap ketiga. Dan terhadap kepala-kepala nuklir yang lolos dari tahap ketiga ini dan telah memasuki kembali lapisan atmosfer menuju sasarannya akan dipersiapkan pertahanan tahap keempat dan terakhir.

Beberapa teknik untuk melumpuhkan rudal balistik nuklir telah dipertimbangkan. Yang paling banyak dibicarakan sampai sekarang adalah sinar LA-  
SER (laser) dan sistem pertahanan silo (silos) dan fasilitas-fasilitas pertahanan

tion). Keistimewaan jenis sinar yang dihasilkan dengan sistem laser adalah bahwa berbeda dengan sinar biasa yang semakin jauh jarak yang ditempuh atau ditembusnya semakin menyebar, sinar laser hampir-hampir selalu sejajar atau sangat minim berkembangnya meskipun menempuh atau menembus jarak yang sangat jauh. Jika sinar laser ini dipantulkan kembali dengan sebuah cermin cekung atau sebuah lensa, ia akan terfokuskan pada suatu titik yang jauh lebih kecil dan dengan demikian mempunyai kekuatan panas yang jauh lebih besar daripada sinar biasa.

Jika fokus sinar laser itu dengan kekuatan yang sangat besar (lebih dari sejuta Watt karena harus menempuh jarak beratus mil melalui ruang angkasa) diarahkan pada sebuah rudal, lapisan rudal yang terbuat dari baja itu dapat meleleh dan menyebabkan kerusakan rudal. Tentu saja masalahnya tidak sesederhana itu, tetapi itulah pada dasarnya cara bekerjanya sinar laser dalam sistem SDI yang direncanakan.

Di samping itu, kemungkinan penggunaan beberapa jenis sinar lain juga dijajagi dalam penelitian. Di sini tidak perlu kita memaparkan secara terinci sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh berbagai macam sinar itu dan bagaimana masing-masing dapat dihasilkan. Cukuplah jika dikatakan bahwa pada dasarnya jenis-jenis sinar itu memiliki kecepatan dan daya tembus yang lebih besar dari sinar laser sehingga setelah melelehkan dan menerobos lapisan rudal balistik atau kepala nuklir dapat merusak sistem kendali yang dioperasikan dengan komputer.

Di samping berbagai jenis sinar terdapat kemungkinan pula untuk melumpuhkan rudal balistik atau kepala nuklir dengan mempergunakan semacam peluru biasa (pellet) yang dimuntahkan dengan kecepatan tinggi dan dalam jumlah yang besar. "Peluru" semacam ini memiliki daya rusak sebagaimana sebuah peluru senjata biasa. Jenis lain dari "peluru" seperti ini adalah apa yang disebut *smart bullets* atau *smart rocks*. Ini dapat merusak rudal balistik atau kepala nuklir baik dengan benturan biasa ataupun dengan ledakan pada saat benturan.

Jelas bahwa pada dasarnya sistem SDI baik dengan menggunakan berbagai jenis sinar maupun semacam peluru, apakah "peluru" itu sekedar untuk membentur ataukah dengan ledakan, bertujuan untuk melumpuhkan atau mencegah rudal balistik atau kepala nuklir menuju sasarannya dan meledak. Sistem SDI itu tidak ditujukan untuk meledakkan kepala nuklir. Tetapi tidak mustahil bahwa kepala nuklir Soviet diprogramkan sedemikian sehingga meledak pada saat berdekatan dengan "peluru" semacam itu. Meskipun demikian diperhitungkan bahwa pada tahap terakhir (*terminal*), hal itu akan terjadi pada ketinggian kira-kira 50.000 kaki atau lebih. Pada ketinggian itu ledakan nuklir diper-

tuk melumpuhkan kepala nuklir di atas ketinggian itu dianggap tidak terlalu sukar.<sup>4</sup>

Dengan berbagai jenis sinar dan "peluru" yang dipergunakan untuk melumpuhkan rudal balistik dan kepala nuklir pada keempat tahap dalam lintasan rudal itu menuju sasarannya, bagaimanakah sekarang sistem SDI itu akan dioperasikan dan dengan peralatan apa saja? Dari sistem pertahanan pada keempat tahap itu yang paling penting adalah tahap pertama, yaitu tahap peluncuran (*boost-phase*). Jumlah kepala nuklir pada rudal ICBM Soviet yang paling besar sekurang-kurangnya 10 buah. Sebab itu penting sekali bahwa rudal-rudal ini bisa dilumpuhkan pada saat diluncurkan, yaitu pada permulaan lintasan perjalanannya, sebelum kepala-kepala nuklirnya terlepas.

Tetapi tahap itu secara teknis merupakan tahap yang paling sulit, karena menyangkut penghancuran rudal balistik dalam wilayah musuh dalam waktu beberapa detik setelah penyalaan roket. Sebagai salah satu cara untuk ini akan diperlukan sejumlah besar satelit yang ditempatkan pada orbit bumi secara konstan di atas wilayah-wilayah Soviet tempat berpangkalnya rudal-rudal ICBM. Satelit-satelit ini dari ketinggian lebih dari 22.000 mil di atas garis khatulistiwa akan melakukan pengawasan melalui sensor-sensor infra-merah yang dapat mendeteksi setiap ICBM yang meluncur beberapa detik setelah penyalaan roket dan dengan komputer-komputer yang diprogramkan memperhitungkan daerah-daerah sasaran. Seketika informasi ini dikomunikasikan ke satelit-satelit senjata pada orbit yang lebih rendah, yaitu pada ketinggian kira-kira 125 mil. Informasi itu sekaligus dikomunikasikan juga ke armada satelit sensor pada tahap madya lintasan yang berada di orbit pada ketinggian antara 3.000 dan 16.000 mil dan yang memantau penggelaran pembawa-pembawa kepala nuklir (MIRVs) maupun umpan (*decoys*) yang mungkin dipergunakan oleh Uni Soviet, yang dilepaskan oleh rudal-rudal yang lolos dari pertahanan tahap pertama.

Sementara itu satelit-satelit senjata pada pertahanan tahap pertama memuntahkan "peluru-peluru," sinar laser ataupun jenis sinar lain. Jika sinar yang dipergunakan, beberapa cara bisa ditempuh. Satelit-satelit senjata itu menghasilkan sinarnya sendiri dan sekaligus menggunakan cermin yang ada padanya. Dapat juga sinar itu dihasilkan oleh pangkalan di bumi dan dipancarkan ke arah cermin pada satelit yang selanjutnya akan mengarahkannya pada sasaran. Penggunaan cermin seperti ini dapat bertahap, yaitu sinar dari pangkalan di bumi dipantulkan pertama ke cermin pada orbit yang konstan yang kemudian akan mengalihkannya pada cermin yang bergerak pada orbit yang lebih rendah. Cermin yang kedua inilah yang akan menembakkan sinar itu ke sasaran.

<sup>4</sup> *Intercontinental Ballistic Missiles*, 129.



*tic missile*) yang telah dikembangkan oleh AS dalam tahun 1960-an. Sistem ABM ini berpangkalan di darat.

Itulah konsep utama dari sistem SDI yang kini menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Jika berhasil, kemungkinan penggelaran sistem seperti itu, yang akan melibatkan penggunaan ribuan satelit, baru dapat diwujudkan dalam dasawarsa terakhir abad ini. Tentu saja kemungkinan penggunaan sistem-sistem lain akan mendapatkan perhatian dalam program penelitian SDI. Begitu pula penggunaan alat-alat lain di samping berbagai jenis sinar dan "peluru," misalnya gelombang radio, untuk melumpuhkan rudal balistik dan kepala nuklir, akan terus diteliti pula kemungkinan-kemungkinan pengembangannya.

## DASAR PEMIKIRAN DAN MOTIVASI

Telah disebutkan pada permulaan tulisan ini bahwa gagasan tentang pertahanan strategis bukanlah hal baru. Telah dikatakan bahwa sistem anti-rudal balistik (ABM) telah dikembangkan oleh pihak AS sejak tahun 1960-an. Bahkan sejak tahun 1950-an kedua negara adikuasa telah mengembangkan sistem pertahanan rudal balistik (BMD). Tetapi Perjanjian ABM yang ditandatangani oleh AS dan Uni Soviet tahun 1972 melarang pengembangan dan penggelaran lebih lanjut sistem pertahanan rudal balistik itu.

Pembatasan sistem ABM itu bertujuan memelihara kerawanan timbal-balik antara kedua negara terhadap rudal balistik masing-masing, terutama ICBM. Sepintas lalu ini memang kedengaran aneh. Kedua belah pihak seakan-akan tidak memiliki perlindungan terhadap rudal balistik nuklir pihak lainnya. Dan hal ini oleh para pendukung Presiden Reagan atau pendukung SDI sering dipergunakan sebagai dalih, yaitu bahwa seakan-akan rakyat Amerika "telanjang" menghadapi ancaman kehancuran nuklir.

Tetapi selama pencegahan perang nuklir didasarkan pada strategi penangkalan (*deterrence*) dan perimbangan kekuatan yang stabil antara kedua negara adikuasa yang sama-sama memiliki kemampuan pukulan kedua (*second-strike capability*) untuk melakukan serangan balasan (*retaliation*) dengan mengenakan kerusakan besar (asas MAD: *mutual assured destruction*), pembatasan itu masuk akal. Prinsip inilah yang merupakan "perlindungan" kedua pihak terhadap persenjataan pihak lawannya. Tetapi jika salah satu pihak memiliki sistem pertahanan ABM yang efektif, ia akan mampu melakukan serangan pertama tanpa ketakutan akan serangan balasan, karena sistem pertahanan itu akan melindunginya dari kemungkinan serangan balasan. Dengan demikian asas MAD tidak akan berlaku lagi.

Kecurigaan bahwa pihak Uni Soviet tidak saja telah merusak stabilitas perimbangan kekuatan karena pembangunan kekuatan militer secara besar-be-

saran sehingga mengungguli kekuatan AS tetapi juga telah mengembangkan sistem pertahanan strategis adalah salah satu pertimbangan utama yang telah mendorong Presiden Reagan untuk melancarkan prakarsa pertahanan strategis itu. Dalam pidato tanggal 23 Maret 1983 itu Presiden Reagan mengatakan bahwa "Selama 20 tahun, Uni Soviet telah menumpuk kekuatan militer yang sangat besar. Mereka tidak berhenti ketika kekuatannya melebihi segala kebutuhan akan kemampuan pertahanan yang sah.<sup>5</sup> Dan mereka belum berhenti sekarang ini." Sesudah itu sepanjang hampir sepertiga dari seluruh pidatonya Presiden Reagan membentangkan pembangunan kekuatan militer Soviet di segala bidang dengan disertai bukti-bukti yang berupa foto-foto intelijen yang diambil dari udara.

Sebenarnya sulit dikatakan bila suatu pertimbangan kekuatan yang stabil itu telah tercapai. Hingga sekarang belum tercapai kesepakatan tentang pengertian pertimbangan ataupun "paritas," baik dari segi kuantitatif ataupun kualitatif, karena perbedaan-perbedaan dalam jenis persenjataan, struktur dan komposisi, kemampuan, dan sebagainya, antara kedua negara adikuasa. Oleh sebab itu sulit pula untuk dikatakan kapan sesuatu pihak telah mencapai keunggulan, kuantitatif ataupun kualitatif, sehingga merusak atau mengganggu stabilitas pertimbangan.

Mungkin kesepakatan semacam itu memang tidak pernah akan tercapai. Bahkan andaikata sesuatu perangkat kriteria dapat disepakati -- suatu hal yang kiranya mustahil<sup>6</sup> -- masih akan terdapat kesulitan dalam masalah verifikasi. Dan tidak kurang pentingnya adalah masalah saling kepercayaan. Tetapi bahwa kedua negara secara implisit menerima adanya paritas secara kasar dan dengan demikian tercapai pula suatu pertimbangan yang boleh dianggap stabil, tercermin pada tercapainya persetujuan-persetujuan seperti SALT I dan SALT II.

Lagi pula, andaikata benar bahwa sesuatu pihak pada suatu saat mencapai keunggulan dalam sesuatu bidang persenjataan, entah secara kuantitatif ataupun kualitatif, sehingga "pertimbangan" menjadi tidak stabil dan "menguntungkan" pihak yang mencapai keunggulan itu (supremacy atau superiority), keunggulan itu tidak akan mempunyai arti militer yang penting. Atas dasar prinsip MAD yang dianutnya, maka "keunggulan" yang dituduhkan pada Uni Soviet itu, walaupun benar, tidak akan mempengaruhi atau mengurangi kemampuan AS untuk melakukan balasan andaikata Uni Soviet melakukan serangan pertama. Kemampuan semacam itu dimiliki juga oleh pihak Soviet, sehingga kalaupun AS mencapai keunggulan hal yang serupa akan berlaku pula

<sup>5</sup> Ini adalah khas sikap AS yang congkak. Sejak kapan dan atas dasar apa AS merasa berada dalam posisi yang lebih baik untuk menentukan ukuran atau batas-batas yang sah pertahanan negara lain, khususnya Uni Soviet?

<sup>6</sup> Lihat pembahasan tentang masalah ini dalam David Holloway, *The Soviet Union and the Arms Race*, 2nd ed. (New Haven and London: Yale University Press, 1984): hal. 49, 78-80.

bagi Uni Soviet. Titik atau tingkat MAD, atau dengan kata lain kemampuan kedua belah pihak untuk menghancurkan tidak saja lawannya biarpun telah mendapat serangan pertama, tetapi juga seluruh dunia dan umat manusia, sebenarnya telah tercapai secara berlipat ganda. Atas dasar ini pula, teori tentang adanya "jendela kerawanan" (window of vulnerability) tidak banyak artinya.

Tetapi memang justru prinsip MAD ini yang kelihatannya semula akan ditinggalkan dengan diajukannya prakarsa pertahanan strategis itu. Konon Presiden Reagan sendiri memang sudah lama mempunyai sikap antipati terhadap MAD ini,<sup>7</sup> dan sikap ini menjadi salah satu motif diajukannya SDI. Meskipun demikian, seperti akan kita singgung lagi kemudian, Presiden Reagan maupun pendukung-pendukungnya dalam masalah SDI kemudian kelihatan bersikap mendua dalam hal itu. Dalam pidatonya yang cukup bersejarah pada tanggal 23 Maret 1983 itu Presiden Reagan mengatakan, antara lain, bahwa:

"Dalam bulan-bulan terakhir ini, ... penasihat-penasihat saya, termasuk khususnya Gabungan Kepala Staf, telah menggarisbawahi perlunya ke luar dari suatu masa depan yang tergantung semata-mata pada pembalasan ofensif bagi keamanan kita ... Saya semakin menjadi yakin bahwa jiwa manusia pasti mampu meningkat lebih dari berurusan dengan bangsa-bangsa lain dan manusia-manusia lain dengan mengancam kehidupannya ... tergantung pada hantu pembalasan -- pada ancaman timbal-balik; dan itu merupakan suatu komentar yang sedih atas kondisi manusia.

Apakah tidak akan lebih baik menyelamatkan kehidupan daripada mendendamnya? ...

Bagaimana kalau rakyat yang bebas dapat hidup dengan pengetahuan yang pasti bahwa keamanan mereka tidak didasarkan pada ancaman seketika AS untuk menangkal serangan Soviet; bahwa kita dapat mencegah dan menghancurkan rudal-rudal balistik strategis sebelum rudal-rudal itu mencapai wilayah kita atau sekutu-sekutu kita? ...

... Saya mengundang masyarakat ilmiah yang telah memberikan senjata nuklir kepada kita untuk mengarahkan bakat-bakat mereka yang besar pada kepentingan umat manusia dan perdamaian dunia; untuk memberikan kepada kita cara-cara untuk membuat senjata-senjata nuklir ini tidak berdaya dan tidak berguna lagi ..."

Sebelumnya kecaman terhadap strategi penangkalan yang berintikan MAD itu memang telah agak lama berkembang di kalangan yang cukup luas. Kecaman itu pula yang antara lain telah mengilhami berbagai gerakan perdamaian (*Peace Movement*), gerakan *Nuclear Freeze* (Pembekuan Nuklir), dan sikap pimpinan (uskup-uskup) gereja Katolik di AS yang menentang MAD atas dasar pertimbangan moral.<sup>8</sup> Ternyata dengan lihai Presiden mengambil alih dalih yang dipergunakan oleh mereka itu untuk meninggalkan MAD atas dasar moral dan mempergunakannya sebagai salah satu pertimbangan bagi diajukannya prakarsa pertahanan strategisnya.

<sup>7</sup>E.P. Thompson, "Why Star Wars?", dalam *Star Wars*, hal. 25.

<sup>8</sup>Lihat pembahasan tentang masalah-masalah itu dalam tulisan lain oleh penulis dalam *Analisa*

Tetapi kemudian ternyata bahwa sebagian dari tentangan atau sekurang-kurangnya keragu-raguan terhadap program SDI, khususnya dari negara-negara sekutu AS dalam NATO, disebabkan oleh keengganan untuk meninggalkan MAD. Oleh sebab itu Presiden Reagan maupun pendukung-pendukungnya kelihatan berbalik haluan. Untuk melariskan program SDI, sejak itu dipergunakan dalih bahwa SDI justru akan "memperkuat penangkalan." Di sinilah mulai kelihatan sikap mendua dalam hal MAD yang disinggung di atas.

Menarik perhatian bahwa dalam suatu penerbitan resmi dari pemerintah AS,<sup>9</sup> khususnya Gedung Putih, tentang SDI, apa yang dikemukakan dalam Kata Pengantar oleh Presiden Reagan sebenarnya segera dibantah oleh apa yang diuraikan dalam publikasi itu. Dalam Kata Pengantar itu Presiden Reagan menegaskan, antara lain, sebagai berikut:

"Semula kita mengandalkan diri pada kekuatan defensif dan ofensif yang seimbang untuk menangkal. Tetapi selama dua puluh tahun belakangan ini, AS hampir meninggalkan usaha-usaha untuk mengembangkan dan mengerahkan pertahanan terhadap senjata nuklir, dengan mengandalkan hampir semata-mata ancaman pembalasan nuklir. Kita menerima anggapan bahwa jika kita dan Uni Soviet mampu melakukan pembalasan dengan kekuatan yang menghancurkan bahkan setelah menderita serangan pertama, penangkalan yang stabil itu akan bertahan lama. Konsep yang agak ganjil itu pada waktu itu nampak masuk akal karena dua sebab. Pertama, Uni Soviet menyatakan bahwa mereka beranggapan kedua pihak harus memiliki kekuatan yang kurang lebih sama dan salah satu pihak tidak akan berusaha mengubah keseimbangan untuk memperoleh keuntungan sepihak. Kedua, nampaknya tidak ada pilihan lain. Perkembangan yang ada dalam bidang sistem pertahanan tidak memungkinkan sistem pertahanan yang efektif.

Dewasa ini kedua asumsi dasar itu dipertanyakan. Laju perkembangan kekuatan ofensif dan defensif Soviet telah menggoncangkan keseimbangan dalam bidang-bidang yang sangat penting dalam masa-masa krisis. Lagi pula, sekarang teknologi baru telah dikuasai yang memungkinkan pertahanan non-nuklir yang benar-benar efektif.

Karena alasan-alasan ini dan karena potensi merusak yang sangat mengerikan dari senjata nuklir, kita harus mencari cara lain untuk mencegah perang. Ini perlu baik dari segi militer maupun segi moral. Tentu saja, harus ada cara yang lebih baik untuk memperkokoh perdamaian dan stabilitas, suatu cara untuk menghindari masa depan yang sangat mengandalkan prospek pembalasan nuklir yang cepat dan besar-besaran dan ke arah pengendalian yang lebih besar pada sistem pertahanan yang tidak mengancam siapa pun."

Tetapi penjelasan yang terdapat di dalam publikasi itu antara lain mengatakan bahwa tujuan SDI adalah untuk "mengidentifikasi cara-cara untuk memanfaatkan kemajuan-kemajuan mutakhir yang memiliki potensi untuk memperkuat penangkalan -- dan dengan demikian meningkatkan keamanan kita dan sekutu-sekutu kita." Sementara menyerang habis-habisan doktrin MAD, antara lain dengan mengatakan bahwa Uni Soviet toh tidak menganut doktrin itu (bandingkan dengan pendapat tulisan ini yang telah dikemukakan di atas), seorang pendukung SDI dari Inggris toh menulis bahwa program SDI adalah

untuk "menunjukkan kemampuan menghancurkan begitu banyak rudal yang sedang menyerang sehingga Uni Soviet tidak akan tahu berapa banyak sasaran, atau sasaran yang mana, akan dihancurkan. Ini akan membuat suatu serangan nuklir pertama menjadi suatu pilihan yang lebih problematik lagi daripada sekarang, (dan) dengan demikian menambah kredibilitas penangkalan."<sup>10</sup>

Seorang pendukung SDI lainnya, seorang ilmuwan dari AS, juga membela program SDI itu dengan mempergunakan dalih penangkalan sementara mencemoohkan MAD sebagai dilema moral dan suatu kebijaksanaan yang kejam sebagai berikut:

"... Misalkan pertahanan kita 80% efektif ... Itu berarti kita dapat menembak jatuh 4 dari 5 kepala nuklir Soviet dalam suatu serangan massal. Dengan dipasangnya pertahanan semacam itu Uni Soviet akan mengetahui bahwa sebagian besar dari kekuatan rudal nuklir kita akan selamat dari serangan mereka. Mereka akan mengetahui bahwa jika mereka menyerang kita, kita akan mampu menyerang kembali dengan senjata-senjata nuklir kita dan mengubah kota-kota Soviet yang penting menjadi reruntuhan dalam waktu tiga puluh menit ..."<sup>11</sup>

Ia juga mengemukakan bahwa "Suatu perkiraan yang konservatif tentang efektivitas pertahanan ini (SDI) adalah 90%, yang berarti bahwa hanya satu dari sepuluh kepala nuklir Soviet akan mencapai sasarannya. Ini lebih dari cukup untuk menjamin pembalasan AS yang menghancurkan dan menjauhkan pemimpin-pemimpin Soviet dari gagasan untuk melakukan suatu serangan yang berhasil."<sup>12</sup>

Belum puas dengan penjelasan-penjelasan itu, ia akhirnya memberikan perincian sebagai berikut:

"Gagasan di balik pengerahan beberapa lapisan adalah bahwa keseluruhan pertahanan itu dapat dibuat hampir sempurna dengan cara ini, meskipun lapisan-lapisan itu secara tersendiri-sendiri kurang dari sempurna. Misalkan ... pertahanan itu mempunyai empat lapisan dan setiap lapisan secara sendirian memiliki efektivitas 80%. Yaitu, empat dari lima rudal atau kepala nuklir yang memasuki suatu laporan tertembak jatuh sebelum meninggalkannya, dan satu dari lima berhasil lolos. Maka keseluruhan efektivitas dari empat lapisan adalah 99,8%. Itu berarti bahwa hanya dua dari setiap seribu kepala nuklir Soviet akan mencapai sasarannya."<sup>13</sup>

Demikianlah kecaman terhadap MAD atas pertimbangan moral itu secara ironis telah menempuh suatu lingkaran setan, karena alternatif yang akan diambilnya juga masih didasarkan pada ancaman penghancuran. Jelas bahwa tujuan SDI untuk memperkuat penangkalan itu mengandung arti bahwa SDI pada akhirnya tetap bertujuan melindungi kekuatan balasan. Ini berarti tetap dipertahankannya MAD, dan SDI tidak lebih nilainya dari penambahan senjata semata-mata, yang mungkin sekali akan mendorong lebih lanjut perlombaan senjata.

<sup>10</sup> Chalfont, *Star Wars*, hal. 84.

<sup>11</sup> Jastrow, *How To Make*, hal. 15.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 100.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 113.

Lebih dari itu, orang kelihatan sudah lupa daratan. Penulis itu berbicara dalam angka-angka. Tampaknya dia lupa bahwa dua dari seribu kepala nuklir, yang hanya 0,2% jumlahnya itu, yang dikatakan akan "lolos," berarti meledak, adalah senjata nuklir dengan kekuatan ratusan kiloton TNT. Kalau kecelakaan nuklir di Chernobyl saja sudah menggemparkan dunia, sulit dibayangkan akibat kehancuran yang akan disebabkan oleh ledakan "hanya" dua kepala nuklir, belum lagi ditambah dengan rudal-rudal ICBM yang menjadi sarannya, yang mungkin meledak.

Satu motif penting bagi diajukannya program SDI adalah seperti dikatakan oleh Presiden Reagan sendiri, yaitu "Dalam jangka pendek, ... menanggapi usaha anti-balistik Soviet yang sedang berlangsung secara luas, yang meliputi penggelaran yang nyata. Program itu memberikan penangkal yang kuat terhadap setiap keputusan Soviet untuk memperluas kemampuan pertahanan rudal balistik lebih daripada yang diperkenankan oleh Perjanjian ABM." Dan akhirnya, program SDI dalam jangka panjang juga dimaksudkan untuk menjadi suatu "alat yang menentukan bagi AS dan Uni Soviet untuk dapat dengan aman menyetujui pengurangan secara besar-besaran, dan akhirnya, bahkan penghapusan rudal-rudal balistik dan senjata nuklir yang dibawahnya."<sup>14</sup> Tetapi kedua hal yang terakhir ini telah menjadi perdebatan antara mereka yang pro dan kontra program SDI, dan oleh karenanya akan kita bahas lebih lanjut dalam bagian yang berikut.

## PRO DAN KONTRA

Isyu pertama yang menjadi bahan perdebatan yang telah dibangkitkan oleh pidato Presiden Reagan tanggal 23 Maret 1985 dan yang telah berkembang hingga sekarang adalah sejauh mana kemajuan ilmu dan teknologi memiliki kemungkinan untuk mengembangkan suatu sistem pertahanan terhadap rudal balistik nuklir. Para penentang SDI berpendirian bahwa tidaklah mungkin mengembangkan sistem pertahanan yang sempurna terhadap senjata nuklir. Jika pertahanan strategis itu kurang dari sempurna, tidak akan ada gunanya mengusahakannya dengan memakan biaya begitu besar. Jika yang dikehendaki pada akhirnya adalah penghapusan senjata nuklir, seperti yang dinyatakan oleh Presiden Reagan sendiri, mengapa tidak mengajak saja Uni Soviet untuk bersepakat melakukan hal itu sekurang-kurangnya secara bertahap?

Selain itu, program SDI tidak meliputi pertahanan terhadap sistem-sistem senjata nuklir yang lain, khususnya SLBM (yang diluncurkan dari kapal selam), ALBM (yang diluncurkan dari pesawat terbang), dan rudal penjelajah *cruise missiles*). Tujuan untuk membuat senjata nuklir tidak berdaya dan tidak berguna lagi, selama masih ada, tidak akan tercapai.

<sup>14</sup> Lihat *The President's Strategic Defense Initiative*, January 1985

Memang dalam pidato Presiden Reagan tidak terdapat kata-kata "sempurna" secara eksplisit. Tetapi secara implisit uraian Presiden Reagan dapat diartikan demikian. Dan dalam kata pengantarnya yang telah dikutip di muka dipergunakan istilah "benar-benar efektif" (*truly effective*).

Menghadapi pendapat tadi, seperti halnya ketika menghadapi tantangan dari para penganut MAD, para pendukung Presiden Reagan dalam masalah SDI kelihatan mundur dan mendua. Mereka lalu mengatakan bahwa SDI tidak bertujuan mencapai sistem pertahanan yang *leakproof* (anti bocor), yang "sempurna" ataupun 100% aman. Tujuan SDI adalah untuk "memperkokoh penangkalan." Dan meskipun tidak pernah dikatakan dengan tegas, semuanya itu berarti masih akan tetap dipertahankannya MAD, kendati dengan SDI sekalipun. Yang akan dipertahankan adalah keselamatan senjata balasan. Tetapi mengingat daya penghancuran senjata nuklir, dan mengingat pula jumlah persenjataan itu yang ada pada kedua belah pihak, yang kini diperkirakan 10.000 kepala nuklir pada masing-masing pihak, jauh berbeda dari persenjataan konvensional, pertahanan yang kurang dari sempurna atau kurang dari 100%, tetap tidak akan melindungi penduduk. Yang akan dipertaruhkan tetap terlalu tinggi.

Yang kelihatan secara kurang tepat diperhitungkan adalah hubungan antara ancaman dan tanggapan atas ancaman, khususnya sebagai bagian dari hubungan yang kompleks antara AS dan Uni Soviet. Harapan bahwa sistem SDI akan mendorong Uni Soviet untuk mengurangi dan akhirnya meninggalkan persenjataan strategisnya tidak realistis. Kemungkinan semacam itu bisa dibayangkan jika sistem SDI bersifat sempurna. Jika tidak, Uni Soviet hampir pasti tidak akan membiarkan SDI AS membahayakan efektivitas persenjataannya. Sebab itu menghadapi ancaman ini Uni Soviet dapat diharapkan akan melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan persenjataan strategisnya. Dalam pengertian ini kembali kegunaan SDI untuk melindungi penduduk dari bahaya serangan nuklir dapat dipertanyakan.

Kalau penekanan dalam strategi Soviet pada segi pertahanan dibarengi dengan pembangunan dan peningkatan kemampuan ofensif selalu diartikan oleh pihak AS sebagai pencerminan dari tujuan untuk melakukan serangan pertama dan melumpuhkan kekuatan balasan AS, persis seperti itulah pula reaksi Soviet yang seharusnya dapat diharapkan menghadapi program SDI yang disertai pula oleh diteruskannya pembangunan dan peningkatan kekuatan ofensif AS. Seperti pernah dikatakan oleh almarhum Yuri Andropov sendiri tidak lama setelah pidato Reagan, sementara kekuatan ofensif AS akan terus ditingkatkan, program SDI tidak lain bertujuan mencapai kemampuan serangan pertama karena usaha pertahanan strategis berarti melumpuhkan kemampuan balasan Soviet. Dengan itu AS hendak mengancam melucuti Uni Soviet dengan ancaman nuklir. Menghadapi ancaman seperti itu Uni Soviet tentu terdorong

Kemungkinan dipergunakannya umpan-umpan (*decoys*) oleh Uni Soviet yang telah disinggung di muka merupakan salah satu upaya Soviet yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di atas. Bentuk-bentuk lain dari tindakan balasan (*countermeasures*) yang dapat dilakukan oleh Uni Soviet adalah membuat kulit lapisan rudal balistik licin dan mengkilat sehingga dapat membelokkan serangan berbagai jenis sinar. Mungkin juga Uni Soviet akan memperkuat rudal-rudal itu, menambah jumlahnya maupun jumlah kepala nuklir; mempercepat waktu penyalan roket (*boost-phase*), dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Memang kemungkinan tindakan balasan Soviet dalam berbagai bentuknya dan bagaimana mengatasinya -- balasan atas balasan -- telah dipertimbangkan.<sup>16</sup> Tetapi inilah salah satu segi yang dilupakan oleh para pendukung SDI, yaitu timbulnya rangkaian baru aksi dan reaksi antara kedua negara adikuasa, yang berarti suatu perlombaan senjata dalam dimensi baru. Dengan demikian tujuan lain program SDI sebagai *bargaining chip* (alat tawar-menawar) dalam perundingan dengan Uni Soviet tentang pengawasan dan perlucutan senjata ke arah pengurangan dan akhirnya penghapusan senjata nuklir lebih kecil lagi harapannya untuk tercapai.

Di samping itu, seperti jelas dalam uraian tentang teknologi SDI, pengoperasian sistem pertahanan terhadap senjata-senjata strategis itu akan memerlukan beratus, bahkan mungkin sekali beribu satelit -- terutama karena perlunya pertahanan balasan terhadap *countermeasures* (tindakan balasan) Soviet -- untuk melakukan fungsi deteksi, komunikasi, serangan, dan lain sebagainya, dalam suatu keseluruhan pengelolaan pertempuran (*battle management*). Tetapi mudah diduga bahwa menghancurkan peralatan itu akan lebih mudah dan mungkin lebih murah dilakukan oleh lawan daripada penggelarannya. Pada dasarnya merusak lebih gampang daripada membangun.

Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa bukan saja program SDI akan memakan biaya yang maha besar tetapi juga merupakan program jangka panjang. Kedua aspek ini penting artinya bagi Uni Soviet. Besarnya program ini akan kelihatan begitu mengancam di mata Soviet, sedang jangka waktu yang panjang akan memberi kesempatan lebih besar kepada Uni Soviet untuk mengembangkan tindakan-tindakan balasan.

Dalam sejarah hubungan kedua negara adikuasa sejak peledakan bom atom yang pertama, Uni Soviet selalu bertekad dan berusaha untuk mengimbangi kekuatan AS, mengejar ketinggalannya. Ketika AS mengimbangi keberhasilan Soviet meledakkan bom atomnya yang pertama dengan mengembangkan

<sup>15</sup>Uraian yang cukup terperinci tentang masalah ini dapat ditemui dalam Lampiran II pada buku Jastrow, *How To Make*, hal. 161-169; Ben Thompson, "What is Star Wars?", dalam *Stars Wars*, ed. E.P. Thompson, hal. 39-42; dan Harold Brown, "The Strategic Defence Initiative: Defensive Systems and the Strategic Debate," *Survival* (March-April, 1985): hal. 55-64.

bom hidrogen, Uni Soviet pun segera menyusul. Begitu pula kemudian setelah AS mengembangkan MIRVs.

Oleh sebab itu, program SDI yang tidak akan mencapai taraf kesempurnaan akan mempunyai pengaruh yang negatif pada perundingan pengawasan dan pengurangan senjata, apalagi kalau AS terus bersikeras bahwa SDI tidak bisa ditawar-tawar, artinya tidak akan menjadi bahan perundingan dan tidak akan dihentikan. Sebaliknya, kemungkinannya lebih besar bahwa program itu akan lebih mendorong dan memperluas perlombaan senjata antara kedua negara adikuasa dengan segala konsekuensinya bagi seluruh dunia.

Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa jangankan prospek akan adanya persetujuan-persetujuan baru sebagai hasil dari perundingan tentang pengawasan dan perlucutan senjata, program SDI itu sendiri akan mengancam perjanjian-perjanjian yang telah ada. Memang AS telah menuduh bahwa Uni Soviet telah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap Perjanjian ABM. Yang banyak dijadikan contoh adalah pembangunan radar di Siberia Tengah dekat kota Krasnoyarsk. Pihak Soviet mengatakan bahwa radar yang sedang dibangun itu adalah untuk "melacak objek-objek di ruang angkasa." Tetapi pihak AS menuduh bahwa radar itu dimaksudkan untuk berfungsi sebagai *early warning system* (sistem peringatan dini), yang dilarang oleh Perjanjian ABM kecuali sepanjang perbatasan masing-masing.

Mungkin kebenarannya baru ternyata setelah selesainya pembangunan dan mulai dioperasikannya radar itu. Perdebatan dalam masalah-masalah pelanggaran ini tentu tidak bisa kita bahas secara mendetail di sini. Lagi pula, masalahnya menyangkut segi-segi teknis yang sulit dinilai tanpa data dan pengetahuan yang memadai.<sup>17</sup> Meskipun demikian mungkin perlu dicatat bahwa kemungkinan besar pelanggaran itu dilakukan oleh kedua belah pihak. Dan terdapat petunjuk-petunjuk bahwa tuduhan-tuduhan AS tentang pelanggaran Soviet terhadap perjanjian-perjanjian pengawasan senjata umumnya cenderung untuk berlebih-lebihan. Menuduh Uni Soviet melanggar Perjanjian SALT II, misalnya, tidak lucu karena AS sendiri, meskipun menyatakan akan mematuhi-nya, tidak meratifikasi perjanjian itu.

Untuk mengakhiri bagian ini, mungkin dapat kita singgung satu sebab lain keberatan terhadap SDI, yang khususnya dikemukakan oleh beberapa kalangan sekutu-sekutu AS dalam NATO. Mereka khawatir bahwa program SDI akan membahayakan apa yang dinamakan *extended deterrence* dan menyebab-

<sup>17</sup>Lihat pembahasan dalam Chalfont, *Star Wars*, Bab 8, hal. 100-108; Rip Bulkeley, "The Effects of SDI on Disarmament," dalam *Star Wars*, ed. E.P. Thompson, hal. 65-92; lihat juga McGeorge Bundy, *et al.*, "The President's Choice: Star Wars or Arms Control," *Foreign Affairs* (1979-1980), hal. 261-270.

kan terjadinya *de-coupling* (pemisahan) antara Eropa dan AS. Pertimbangan utamanya adalah bahwa SDI tidak akan mempan terhadap rudal balistik jarak sedang dan pendek seperti SS20 Soviet. SDI hanya akan melindungi keamanan AS. Ini menimbulkan lagi kekhawatiran akan kemungkinan AS membiarkan terjadinya perang nuklir taktis di Eropa yang tidak melibatkan AS sendiri, dan dengan demikian melenyapkan pula keabsahan dari strategi "tanggapan luwes" (*flexible response*).

Terhadap keberatan ini memang belum terdapat jawaban yang memuaskan, dan perdebatan dalam hal ini masih berlangsung. Telah dikemukakan bahwa kurang efektifnya SDI terhadap rudal balistik jarak menengah dan pendek belum lagi merupakan kepastian. Ada kemungkinan bahwa rudal SS20 Soviet, misalnya, dapat dilumpuhkan pada tahap awal peluncurannya. Tetapi jika begitu beberapa unsur sistem SDI mungkin harus berpangkalan di Eropa sendiri,<sup>18</sup> satu hal yang akan menimbulkan masalah baru, termasuk masalah politik dan ekonomi.

## PENUTUP

Perdebatan tentang beberapa isu sekitar program SDI hingga sekarang masih berlangsung. Sebagian persoalan mungkin akan menjadi lebih jelas dan terpecahkan tergantung pada perkembangan pemikiran tentang SDI itu sendiri. Ini mungkin sekali akan memakan waktu. Seperti telah dinyatakan berulang kali, SDI merupakan program jangka panjang. Apakah program SDI ini akan berumur lebih panjang dari pemerintahan Reagan yang kedua, kita lihat saja.

Dalam kaitan ini perlu kita catat bahwa sesuai dengan tujuan akhir melontarkan program SDI, yaitu menghapuskan samasekali senjata nuklir, Presiden Reagan pernah mengatakan bahwa jika Uni Soviet sepakat untuk menghapuskan senjata nuklir, ia akan memberitahukan kepada Uni Soviet rahasia sistem pertahanan itu jika AS telah berhasil mendapatkannya. Ia menghendaki partisipasi Soviet.

Tawaran itu kedengaran masuk akal. Penghapusan senjata nuklir hanya bisa dilangsungkan jika Uni Soviet juga bersepakat untuk itu. Dan Uni Soviet hanya bisa diharapkan bersepakat jika ia juga memiliki sistem pertahanan semacam itu.

Tetapi terdapat sekurang-kurangnya empat kelemahan dalam cara berpikir ini. Pertama, apakah niat Presiden Reagan akan dilaksanakan oleh pengganti-

nya nanti, sebab dia pasti tidak akan lagi berkuasa jika saatnya memang tiba. Kedua, gagasan semacam itu bertitik-tolak dari praduga bahwa memang terdapat kemungkinan mengembangkan sistem pertahanan strategis yang sempurna, yang benar-benar akan membuat senjata nuklir tidak berdaya dan tidak berguna lagi. Tetapi inilah sumber utama dari perdebatan sekitar program SDI. Ketiga, jika sistem yang akan dikembangkan toh tidak akan sempurna, pengetahuan Soviet tentang "rahasia" itu akan memungkinkannya melakukan perbaikan dan peningkatan. Ini akan mengurangi kemampuan sistem AS, dan hasilnya adalah perlombaan baru. Keempat, tidak ada kepastian atau jaminan, bahkan andaikata sistem SDI dapat dikembangkan dengan sempurna, bahwa Uni Soviet akan bersedia memberikan kesepakatannya.

Unsur terakhir itu sebenarnya adalah yang terpenting. Kegunaan program SDI seperti yang diimpikan Presiden Reagan, kalau mungkin sekalipun, akan tergantung pada kesediaan Soviet mengikuti program AS yang meliputi pengembangan pengaturan pertahanan dan pembatasan serta akhirnya penghapusan kekuatan ofensif secara timbal-balik.

Mengingat hubungan kedua negara selama ini, yang banyak diwarnai oleh saling curiga, prasangka dan tidak percaya, yang berakar pada begitu banyak perbedaan yang mendasar dalam hal kepentingan, persepsi, dan praduga, harapan akan terjadinya hal itu tidak kelihatan begitu cemerlang. Mungkin seluruh dunia masih harus hidup dengan kenyataan ini untuk jangka waktu yang panjang, dengan hubungan yang berintikan persaingan di segala bidang antara kedua negara adikuasa dengan segala implikasi dan konsekuensinya untuk seluruh umat manusia. Kita kembali pada keadaan semula!